

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merantau dimaknai sebagai kegiatan pergi ke daerah lain di luar daerah asal untuk mencari penghidupan, pengalaman, atau ilmu, yang dilakukan dengan meninggalkan kampung halaman. Dalam proses tersebut, perantau dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan sosial, serta mengelola kondisi finansial secara mandiri. Peneliti merupakan seorang perempuan perantau yang melanjutkan pendidikan tinggi di Jakarta, sehingga pengalaman yang diangkat dalam penelitian ini dialami secara langsung oleh peneliti.

Peneliti memiliki rasa optimisme yang kuat bahwa dirinya mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. Namun, realitas kehidupan di perantauan menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan saat tinggal bersama keluarga di kampung halaman, di mana sebagian besar kebutuhan hidup masih ditanggung oleh orang tua. Permasalahan utama yang dihadapi selama merantau meliputi peningkatan biaya hidup, seperti sewa tempat tinggal, harga kebutuhan pokok, transportasi, serta berbagai pengeluaran tidak terduga.

Kondisi tersebut secara berkelanjutan memberikan tekanan dan berdampak pada kondisi psikologis peneliti. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas juga menjadi

salah satu kendala yang dihadapi peneliti, sehingga menuntut kemampuan untuk mengelola keuangan secara optimal agar kebutuhan ekonomi tetap dapat terpenuhi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk bekerja sembari menempuh pendidikan, yang kemudian menjadi salah satu alasan utama dalam proses perantauan.

Untuk menyeimbangkan kedua peran tersebut, peneliti berupaya mencari pekerjaan paruh waktu di sela-sela jadwal perkuliahan dengan mengatur waktu secara cermat. Fenomena ini merepresentasikan realitas yang dialami oleh banyak perempuan perantau yang harus menjalani peran ganda di tengah keterbatasan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah (2019), perempuan perantau kerap mengalami ketimpangan ekonomi akibat minimnya dukungan sosial dan sistemik. Kemandirian finansial dan kemampuan pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam fase dewasa awal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mental individu (Rakhmawati, 2020).

Bagi perempuan perantau, tuntutan kemandirian ekonomi kerap disertai tekanan psikologis yang kompleks. Penelitian Hoeksema (2001) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kerentanan terhadap depresi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga tekanan ekonomi dapat memengaruhi kondisi emosional, pola pikir kognitif, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini menegaskan bahwa pergulatan ekonomi perempuan perantau tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga erat dengan kondisi psikologis dan pengalaman batin yang menyertainya. Situasi tersebut, peneliti berupaya untuk tetap bertahan dengan cara mengelola keuangan

secara mandiri, membagi waktu secara seimbang, serta menjaga motivasi dalam menjalani peran sebagai mahasiswa.

Berangkat dari pengalaman personal, peneliti terdorong untuk menciptakan karya seni lukis abstrak sebagai bentuk refleksi atas perjalanan dan pengalaman hidup sebagai perantau. Karya ini merefleksikan perjuangan, pergulatan, serta upaya pencarian solusi bahkan bentuk pertolongan atas kebingungan dan tekanan yang dialami peneliti dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Pendekatan seni lukis abstrak ekspresionisme dengan menggunakan media campuran (*mix media*) dengan menggunakan metode *artistic research* dirasa mampu mewakili dan menyampaikan pengalaman batin dan emosi yang kompleks.

The Liang Gie (1996) menyatakan bahwa seni lukis abstrak efektif dalam mengungkapkan konsep yang sulit disampaikan secara verbal karena menekankan ekspresi jiwa dan pengalaman subjektif penciptanya. Dalam konteks ini, ketidakstabilan ekonomi divisualisasikan melalui kontras warna, ketidakteraturan bentuk, dan komposisi material yang merefleksikan realitas hidup perempuan perantau. Karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang mengajak audiens merefleksikan isu sosial dan ekonomi. Pergulatan ekonomi yang diangkat merepresentasikan pengalaman kolektif perempuan perantau, sehingga diharapkan mampu menghadirkan nilai reflektif dan pemaknaan positif bagi khalayak luas.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Proses penciptaan karya seni ini melalui tahapan yang cukup panjang, penuh pertimbangan, dan mengalami beberapa perubahan ide terhadap kekaryaan. Kesulitan dalam menemukan ide penciptaan ini dipengaruhi juga oleh kondisi psikologi dan sosial yang dihadapi peneliti hingga akhirnya memutuskan untuk mengangkat topik mengenai “Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak”. Oleh karena itu, gagasan ini tidak hadir secara instan, melainkan lahir dari pergulatan batin dan refleksi personal peneliti terhadap pengalaman hidup yang dijalani.

Pada tahap awal perencanaan, peneliti merencanakan untuk mengangkat topik “Representasi *Self-Love* sebagai Media Terapi dalam Mengatasi Emosi Negatif melalui Karya Seni Lukis”. Gagasan tersebut muncul seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap praktik *art therapy* sebagai salah satu metode alternatif dalam pengelolaan emosi negatif. Namun, setelah melalui proses konsultasi akademik, peneliti menyadari bahwa topik tersebut memiliki cakupan yang terlalu luas dan telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi alasan utama peneliti untuk tidak melanjutkan topik awal dan mencari fokus penciptaan yang lebih spesifik serta relevan. Selanjutnya, peneliti beralih pada topik yang lebih personal dengan

mengangkat pengalaman sebagai perempuan perantau yang menempuh pendidikan jauh dari keluarga. Gagasan tersebut dituangkan dalam judul sementara “Representasi *Mindfulness* pada Perempuan Perantau dalam Penciptaan Seni Lukis”. Konsep ini menitikberatkan pada upaya perempuan dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan ekonomi, serta bertahan di lingkungan sosial yang baru.

Pada tahap awal, pendekatan visual yang direncanakan menggunakan aliran surealisme melalui eksplorasi simbol dan bentuk imajinatif untuk merepresentasikan pengalaman batin. Namun, melalui serangkaian diskusi akademik dan eksplorasi konseptual, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penciptaan pada topik “Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak”. Topik ini dipilih karena merefleksikan realitas yang dialami peneliti dan banyak mahasiswa perantau perempuan yang menghadapi beban ganda, yaitu tuntutan akademik serta pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri. Perumusan ide ini melalui proses yang cukup panjang guna memastikan fokus dan relevansi topik. Dalam pencarian gaya visual, peneliti mengeksplorasi berbagai pendekatan artistik, mulai dari surealisme, ekspresionisme, hingga instalasi.

Melalui proses tersebut, peneliti memilih seni lukis abstrak sebagai pendekatan utama dalam penciptaan karya. Pendekatan ini dinilai mampu merepresentasikan emosi dan pengalaman batin secara kompleks melalui eksplorasi warna, garis, dan gestur tanpa terikat pada representasi visual yang literal. Seni lukis abstrak dipandang selaras dengan upaya menghadirkan ketidakpastian ekonomi

yang dialami perempuan perantau, yang tidak selalu dapat diungkapkan secara naratif maupun figuratif. Ketertarikan peneliti terhadap seni abstrak juga membuka ruang kebebasan dalam proses penciptaan, sehingga realitas batin dapat diekspresikan secara intuitif.

Sejalan dengan pendapat Kandinsky (1911), seni abstrak mampu menyampaikan makna mendalam melalui komposisi, warna, dan tekstur tanpa bergantung pada bentuk representasional, sehingga memungkinkan audiens menangkap nuansa emosi secara subjektif. Penggunaan *mixed media* dalam karya ini menjadi strategi ekspresif yang memperluas makna simbol dan pengalaman batin yang disampaikan. Beragam material, seperti cat akrilik, tinta cina, crayon, dan sabun cair, digunakan untuk menghadirkan tekstur serta dinamika visual yang merepresentasikan ketidakteraturan, keterbatasan, dan proses adaptasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.



Karya ini peneliti ciptakan pada tahun 2023 untuk menggambarkan ketegangan emosional yang tidak kasat mata. Warna biru mendominasi, bukan sebagai simbol ketenangan, tetapi sebagai lambang jarak emosional dan ketegangan psikologis dalam hubungan antar manusia. Komposisi visual yang menyerupai pecahan kaca memperkuat kesan keterputusan. Fragmen tajam dalam karya ini merepresentasikan rapuhnya perasaan yang tersembunyi di balik keheningan.



Dalam karya ini, peneliti mengeksplorasi tema penyerahan dan perjalanan hidup yang mengalami perputaran serta situasi yang berkemungkinan untuk mengalami perubahan. Dengan hanya menggunakan warna hitam dan putih, peneliti mengarahkan fokus pada ritme garis yang mengalir bebas di atas kanvas. Karya ini juga ditujukan untuk mengajak audiens untuk merenungkan bahwa arah hidup tidak selalu pasti, namun keberanian untuk terus bergerak adalah bentuk keteguhan. Garis meliuk dalam karya ini menjadi simbol dari intuisi, arah, dan pemahaman baru tentang diri yang mungkin belum terungkap dengan sepenuhnya.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah Penciptaan karya seni lukis ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan konsep Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual tentang Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak?
3. Bagaimana pengelolaan media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual tentang Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan, maka penciptaan ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengembangkan konsep Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak?
2. Mewujudkan karakteristik visual dari Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak?
3. Mengelola media dan teknik dalam mewujudkan karakteristik visual Pergulatan Ekonomi Perempuan Perantau dalam penciptaan karya seni lukis abstrak?

1.5 Karakteristik Penciptaan (*State of Arts*)

1.5.1 Aspek Konseptual

1. Sumber Inspirasi

Karya penciptaan ini terinspirasi dari pengalaman personal peneliti sebagai perempuan perantau yang harus menghadapi pergulatan ekonomi yang kompleks. Pergulatan ekonomi yang terjadi yaitu, seperti meningkatnya biaya hidup, kebutuhan sehari-hari, hingga tingginya biaya sewa tempat tinggal. Peristiwa yang terjadi secara nyata tersebut menjadi beban utama yang harus dipikul oleh peneliti selama di perantauan. Tak hanya itu, peneliti juga mengalami kesulitan beradaptasi, kecemasan terhadap masa depan.

Tekanan ekonomi yang dialami perempuan perantau tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan emosional. Dalam konteks ini, faktor biologis dan sosial turut berperan dalam membentuk respons emosional perempuan terhadap situasi sulit yang dihadapi. Faktor sensitivitas emosional yang terjadi pada peneliti sebagai seorang perempuan tentunya dipengaruhi oleh hormon seperti estrogen dan oksitosin yang mempengaruhi fungsi otak pada wilayah yang bertanggung jawab terhadap regulasi dan persepsi emosi (Toffoletto. S, et al. 2014). Terlebih lagi pengalaman hidup yang dialami peneliti lebih sering bersinggungan dengan situasi rentan dan tekanan sosial dan menciptakan rasa empati serta pemahaman emosional.

Melalui karya ini, peneliti tidak hanya merefleksikan perjuangan pribadi, tetapi juga menyuarakan realitas banyak perempuan perantau lainnya

yang kerap harus berjuang dalam kesenyapan di tengah kerasnya tuntutan sosial dan ekonomi. Penciptaan karya ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem sosial yang belum mampu menyediakan akses ekonomi yang adil dan perlindungan yang layak bagi para perantau. Seni bukan hanya menjadi wadah ekspresi personal tetapi juga medium perlawanan simbolik bahwa perjuangan perempuan perantau layak untuk dilihat, dipahami, dan dihargai.

2. *Interest* Seni

Peneliti memilih *interest* seni reflektif dengan tujuan untuk merefleksikan dan mengkomunikasikan realitas sosial yang dialami sebagai perempuan perantau. Melalui pendekatan ini, seni lukis abstrak yang diciptakan menjadi ruang bagi peneliti untuk mengekspresikan pergulatan batin atas tekanan ekonomi yang sulit diungkapkan secara verbal. Pemilihan warna serta penggunaan *mix media* menjadi elemen penting yang memperkuat dimensi emosional dalam karya yang diciptakan, sehingga memiliki makna yang mendalam dan memungkinkan audiens untuk turut merasakan keresahan yang dituangkan dalam bentuk visual.

Seni lukis abstrak dalam konteks ini tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi tetapi menjadi sarana refleksi kolektif yang mengajak audiens untuk memahami kompleksitas emosional perempuan perantau. *Interest* reflektif dipilih karena sejalan dengan pengalaman peneliti yang terus berkembang dari masa lalu, masa kini, hingga membentuk harapan akan masa depan. Pendekatan yang

diimplementasikan diharapkan dapat memberikan gambaran dengan baik mengenai perjalanan peneliti sebagai perempuan perantau.

Karya ini menjelma menjadi representasi suara perempuan perantau yang mengalami tekanan ekonomi dan psikologis serupa. Seni tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menjadi alat untuk menyuarakan realitas sosial yang sarat makna dan layak untuk direnungkan bersama. Dalam karya seni lukis yang dibuat, memiliki makna tersirat bahwa segelap apa pun hidup kita, selalu ada harapan di balik keputusan, tapi tidak dengan menyumbat emosi apalagi mengabaikannya (Ay Tjoe.C, 2025).

Mark Bradford memanfaatkan *mix media* untuk mengeksplorasi aspek konseptual untuk menyampaikan narasi sosial, politik, dan biografis melalui bahan bekas pakai yang sarat memori. Identitas dan persepsi tersebut menunjukkan bahwa media yang digunakan mampu menyampaikan makna secara mendalam bagi penikmatnya. Melalui pendekatan material berbahan *mix media* ini turut memperkaya visualisasi seni non figuratif dengan kebebasan ekspresi dan dimensi simbolik yang kuat.

3. Sumber Inspirasi

Dalam menginterpretasikan pergulatan ekonomi perempuan perantau melalui seni lukis abstrak ekspresionis, peneliti menggunakan interest bentuk yang mencerminkan ketidakpastian, perjuangan, dan adaptasi dalam menghadapi tantangan finansial. Garis-garis dinamis dan tidak beraturan yang diterapkan untuk menggambarkan tekanan serta ketidakstabilan ekonomi, sementara

komposisi warna hitam dan putih yang merepresentasikan kehidupan. Selain itu, peneliti mengaplikasikan material *mix media*, seperti penggunaan tekstur tebal dari cat akrilik yang digunakan juga pemilihan warna yang dapat mewakili serta perjuangan yang dialami peneliti selaku perantau perempuan.

Bentuk-bentuk geometris maupun organik yang tidak beraturan digunakan sebagai representasi visual dari kondisi ekonomi yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian. Ketidakteraturan bentuk tersebut mencerminkan realitas kehidupan perempuan perantau yang rapuh serta tuntutan untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan situasi ekonomi dan sosial. Melalui pendekatan ini, seni abstrak tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pengalaman emosional dan sosial secara lebih mendalam. Karya seni ini merepresentasikan kerasnya perjuangan ekonomi perempuan perantau, sekaligus menggambarkan upaya bertahan hidup dan proses membangun kehidupan yang lebih baik di tengah keterbatasan.

4. Sumber Inspirasi

Prinsip estetik yang digunakan oleh peneliti yaitu menerapkan prinsip kontemporer dalam penciptaan karya seni dengan didasari oleh kebebasan visual dan ekspresi konseptual secara lebih luas. Teknik dan media yang digunakan seperti gelembung sabun, serta sapuan menggunakan palet dan tarikan garis yang diciptakan oleh sisir dirasa mampu untuk mewakili narasi personal dan sosial melalui bahasa visual yang tersirat. Oleh karena itu, prinsip estetika yang

digunakan adalah kontemporer karena dirasa paling relevan untuk menggambarkan pergulatan ekonomi secara personal sekaligus menghadirkan kritik sosial secara halus namun bermakna.

1.5.2 Aspek Visual

1. *Subject Matter*

Subject matter dalam penciptaan karya ini terfokus pada pergulatan ekonomi yang dialami oleh perantau perempuan yang menghadapi kondisi finansial kurang baik. Pergulatan ekonomi tersebut memberikan dampak ketidakpastian finansial yang nyata di depan mata. Peneliti bertahan dengan mengupayakan segala hal yang bisa dilakukan dengan mencari penghasilan tambahan. Peneliti merasa *subject* tersebut mampu mewakili perempuan yang merantau dan juga yang bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dengan menghadapi tekanan hidup, serta menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan dasar.

Karya ini mengeksplorasi bentuk, warna, garis, dan material sebagai sarana visual untuk merepresentasikan emosi, tekanan, serta perjuangan perempuan perantau di lingkungan baru. Kekaryaannya ini menginterpretasikan perjalanan emosional perempuan perantau dalam menghadapi pergulatan ekonomi, mulai dari tekanan, kegelisahan, hingga proses adaptasi yang berkelanjutan. Setiap karya tidak hanya merekam pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang dialami banyak perempuan perantau di ruang urban. Melalui

pendekatan tersebut, karya-karya ini mengajak audiens untuk membangun empati dan memahami bahwa perjuangan ekonomi tidak semata berkaitan dengan aspek materi, melainkan juga melibatkan proses emosional dan psikologis yang kompleks.

2. Struktur Visual

Karya ini mengeksplorasi bentuk, warna, garis, dan material sebagai unsur visual utama untuk merepresentasikan emosi, tekanan, serta perjuangan perempuan perantau dalam menghadapi lingkungan baru. Setiap elemen visual tersebut menggambarkan upaya bertahan hidup yang terus-menerus, sekaligus harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di tengah keterbatasan ekonomi. Tekstur yang dihadirkan dalam karya seni lukis ini merefleksikan keberagaman pengalaman perempuan perantau, mulai dari perasaan tertekan hingga proses adaptasi yang kompleks. Melalui pendekatan interpretasi emosional yang mendalam, karya ini mengajak audiens untuk merasakan kecemasan, ketekunan, dan daya adaptif yang menjadi bagian dari realitas perempuan perantau dalam menghadapi pergulatan ekonomi.

3. Komposisi Rupa

Komposisi rupa dalam karya seni lukis abstrak ini dirancang berdasarkan ekspresi dari sudut pandang peneliti yang mengalami pergulatan ekonomi. Peneliti mewujudkan pemaknaan tersebut melalui pemaknaan warna dan teknik dalam proses penciptaan karya seni lukis abstrak yang melibatkan beberapa bentuk dan media tidak terduga. Pengulangan elemen garis dan bentuk

tidak terduga yang diciptakan dari tarikan kasar oleh garpu dan sisir serta taburan garam menjadi simbol dari siklus perjuangan ekonomi yang berulang dan terdapat hambatan di dalamnya.

Garis-garis organik dari tarikan sisir dan cat akrilik dengan menggunakan membentuk pola ritmis yang bertumpuk dan saling bersinggungan, sementara penggunaan cat akrilik yang disapu menggunakan pisau palet menambah lapisan ekspresif yang spontan. Tekstur yang muncul dari gelembung sabun memperkaya permukaan bidang gambar dengan efek visual yang tak terduga, menciptakan kedalaman dan nuansa emosional. Komposisi ini secara keseluruhan menghadirkan struktur visual yang reflektif terhadap proses batin dan ketegangan psikologis, sejalan dengan visualisasi abstraksi kontemporer dengan mengeksplorasi bentuk juga makna yang tersirat di dalamnya.

1.5.3 Aspek Operasional

1. Tahap Persiapan

Dalam penciptaan karya seni lukis abstrak ini peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan yang mencakup riset mendalam, perumusan konsep, eksplorasi media, perencanaan komposisi, dan persiapan alat serta ruang kerja. Proses ini dimulai dengan mengkaji pengalaman dan data terkait kondisi ekonomi diri peneliti selaku perempuan perantau, lalu diterjemahkan ke dalam konsep visual melalui teknik abstrak yang sesuai. Berikutnya dilanjutkan ke tahap eksplorasi serta memahami teknik yang akan digunakan juga pemilihan

warna yang dipilih. Warna yang peneliti tentukan tentunya memiliki makna keterkaitan serta filosofi yang kuat.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan bimbingan dan konsultasi terkait konsep yang akan diambil bersama dosen pembimbing I dan II dengan mengungkapkan topik yang akan dibahas serta nilai urgensi seperti apa yang ingin disampaikan hingga karya yang diciptakan bermanfaat bagi khalayak umum. Kemudian peneliti melakukan riset mendalam terkait aspek-aspek pendukung lainnya hingga dirasa lengkap dan memuaskan sebelum ke tahap pelaksanaan kegiatan proses penciptaan. Pada tahap ini juga diakhiri dengan menentukan narasumber magang dan melakukan perizinan serta menjadwalkan terkait proses kegiatan magang dan wawancara bersama narasumber ahli.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti merancang konsep awal melalui tahapan eksplorasi kembali setelah melaksanakan proses seminar proposal. Peneliti membuat beberapa sketsa kasar di kertas hvs berukuran A4 sebanyak-banyaknya. Tentunya pada goresan tersebut menuangkan ide dan konsep yang diusung ke dalam karya abstrak. Setelah itu peneliti menentukan komposisi secara lebih lanjut terkait media yang digunakan dalam proses kekaryaannya. Selama proses pelaksanaan peneliti melakukan olah rasa dengan menggunakan media gelembung berwarna yang dituangkan di atas kanvas sebagai bentuk eksperimen tidak terduga dan memiliki makna yang mendalam.

Kemudian pengimplementasian karya seni lukis abstrak ini melibatkan teknik serta bentuk lain untuk memperkaya makna serta situasi yang dialami oleh peneliti. Tujuannya yaitu agar mampu mewakili setiap elemen dan rasa yang ingin disampaikan kepada audiens. Peneliti memilih warna yang merepresentasikan pergulatan ekonomi perempuan perantau, serta menentukan teknik visual seperti layering dan detailing dengan sapuan pisau palet, sisir, guna memperkuat emosi dalam karya.

Peneliti menentukan untuk membuat karya dari proses keberlanjutan yang terjadi dan dialami oleh perempuan perantau yang masih merasa berada pada situasi yang masih terasa kurang baik hingga akhirnya merasa reda hingga menjalani semuanya dengan semestinya. Pemilihan warna yang digunakan sangat mendominasi kesederhanaan dan juga sebuah perjalanan kehidupan yang mungkin bersifat fana. Kebaikan dan keburukan menjadi inti dari topik yang diangkat serta beberapa peristiwa yang kurang baik hingga kebaikan yang terjadi dan dialami.

Selama proses penciptaan ini juga peneliti telah melalui proses bimbingan serta magang bersama narasumber yang relevan dan membuat jurnal visual untuk mendukung proses eksplorasi dalam berkarya, hingga mencari narasumber ahli yang relevan dan melakukan proses wawancara terkait kekaryaan yang diciptakan. Pada tahapan sebelumnya, peneliti menggunakan warna yang mampu mewakili fase awal atau situasi pertama yang dirasakan oleh perempuan perantau sejak pertama kali merantau dengan diwakili oleh warna

yang di dominasi dengan warna coklat, tahapan berikutnya di dominasi dengan warna merah untuk mewakili situasi yang sulit dan banyak terjadi hal yang tidak diinginkan kemudian pada tahapan berikutnya, terdapat perasaan kebingungan dan rasa terima kasih kepada orang-orang yang terdekat yang sebagai bentuk kehadiran mereka dan penyesuaian terhadap kondisi yang dialami dengan pemilihan warna hijau.

Peneliti kemudian pada tahapan penciptaan karya akhir menentukan pemilihan warna yang monokrom dan primer yaitu pemilihan warna hitam dan putih. Tahapan awal, peneliti melakukan pengecatan dasar, hingga menciptakan gelembung dan meniupkan secara merata dengan 2 warna pilihan yang saling melengkapi, layaknya hitam di atas putih kemudian putih di atas hitam. Pada proses ini juga melibatkan diskusi dan masukan dari pembimbing dan narasumber magang sebelum bahkan saat melakukan eksplorasi karya hingga terselesaikan secara menyeluruh.

3. Tahap Akhir

Pada bagian tahap akhir ini, peneliti melakukan proses finishing kekaryaannya dengan memastikan kembali hasil yang dibuat dan dirasa sesuai dengan konsep yang disampaikan. Kemudian apabila peneliti masih merasa kurang, peneliti melakukan perbaikan di beberapa bagian dengan menambahkan ornamen tambahan baik garis, tetesan cat maupun pewarnaan. Kemudian karya tersebut mengalami dua tahapan proses pengeringan yaitu dijemur di bawah terik sinar matahari dan menggunakan *hairdryer*.

Apabila karya tersebut sudah kering, karya siap untuk diberikan cat pelapis berupa vernis agar karya abstrak yang diciptakan dapat terlapisi dengan baik serta menarik. Tak hanya itu, setelah karya tersebut benar-benar terlapisi dengan baik dan mengering, peneliti menambahkan bingkai dengan warna putih untuk kanvas hitam dan pigura hitam untuk kanvas putih untuk memberikan nilai estetika serta unsur alami. Penggunaan *frame* tersebut dilakukan agar setiap goresan atau poin yang ingin disampaikan dapat terfokus dengan maksimal. Setelah karya sudah siap dan selesai, karya dikemas dengan menggunakan *bubble wrap* untuk melindungi lapisan karya dari hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak terduga.

1.6 Manfaat Penciptaan

Berdasarkan hasil dari proses eksplorasi yang sudah dilakukan, segala proses dan tahapan yang dilalui tentunya memiliki manfaat bagi peneliti, audiens, bagi instansi dan ilmu Pendidikan Seni Rupa, antara lain:

Untuk peneliti, menjadi sarana bagi peneliti untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan refleksi pribadi terkait kondisi sebagai perempuan perantau. Merefleksikan kondisi psikologis dan sosial peneliti melalui luapan emosi serta visualisasi karya melalui bentuk, warna, dan tekstur yang ekspresif agar merefleksikan pengalaman pribadi selama berada di perantauan. Menjadi sarana untuk memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dan menerima pengalaman hidup selama di perantauan dengan baik dan ikhlas.

Untuk audiens, melalui karya seni lukis abstrak ini, audiens diharapkan mampu merefleksikan realitas sosial yang dialami perempuan perantau, serta menumbuhkan empati terhadap tekanan ekonomi dan psikologis yang sering kali tidak terlihat secara kasat mata. Karya ini diharapkan mampu memberikan semangat serta motivasi kepada audiens yang mengalami hal serupa untuk tidak menyerah begitu saja. Menumbuhkan pemahaman terkait isu sosial melalui karya seni. Serta memberikan wawasan baru terkait proses kreatif yang peneliti lakukan

Untuk instansi dan ilmu pendidikan seni rupa, menjadi sumber rujukan baru terkait kekaryaannya dan dalam praktiknya. Menstimulasi penciptaan ataupun penelitian secara lanjutan. Memberikan referensi baru bagi mahasiswa seni dan peneliti dalam menggali tema-tema sosial yang mendalam melalui kekaryaannya seni lukis abstrak dan meningkatkan reputasi institusi untuk menjadi lebih baik.